

---

**PSIKOLOGI GURU PROFETIK***Nikmah Rochmawati*

Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

rahma\_mewangi@walisongo.ac.id

***Abstrak***

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh dampak globalisasi yang hedonis yang membuat adanya pergeseran kompetensi, karakter, dan spiritual guru dari hakikat yang sebenarnya. Hal ini berbeda dengan guru zaman dulu yang mempunyai karakter dan kepribadian hakiki seorang guru, yakni mempunyai nilai-nilai luhur keagamaan yang mampu memberikan kemajuan bagi anak didiknya. Hal ini kemudian membuat sikap dan penghormatan siswa, orangtua, dan masyarakat terhadap guru sangatlah berbeda dibandingkan dengan sekarang. Mengapa hal ini bisa terjadi? Hal ini terjadi karena guru tidak memiliki kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Karena itulah, berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi wajib, dan tulisan inilah yang akan mendeskripsikannya. Artikel ini berusaha mengkorelasikan kompetensi wajib yang ada di Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dengan hadits-hadits dan ayat-ayat Al Qur'an terkait kompetensi guru, dan juga mengaitkannya dengan teori psikologi. Hasil kajian menemukan bahwa guru harus dibekali kompetensi spiritual agar bisa mendukung empat kompetensi wajib dalam permendiknas, yaitu kompetensi pedagogis, sosial, kepribadian, dan profesional.

**Kata Kunci:** *Psikologi Guru; Hadits; Al-Qur'an dan Profetik****PROPHETIC TEACHER PSYCHOLOGY******Abstract***

This paper is motivated by the impact of hedonistic globalization that makes teacher's competence, character, and spirituality change. It is different from teachers of the prophet era who have the character and the essential personality of a teacher, which have the noble religious values that can provide progress for their students. It has an impact on the reduction of attitudes and respect for students, parents, and society towards teachers. Why did it happen? It happens because the teachers do not have good competence. Therefore, based on Permendiknas No. 16 th of 2007, a teacher must have some core competencies, and this writing will describe it. This article attempts to correlate the core competencies in Permendiknas No.16th of 2007 with the hadiths and verses of the Qur'an related to the competence of teachers, and also relate it to the theory of psychology.

---

The results of the study found that teachers should have spiritual competence in order to support four core competencies in Permendiknas namely pedagogical, social, personality and professional competence.

**Keywords:** Psychology of teachers; Hadith; the Qur'an and Prophetic

## **Pendahuluan**

Globalisasi berdampak luar biasa bagi kehidupan manusia, baik positif maupun negatif. Teknologi dan peradaban manusia berkembang, namun di sisi lain manusia juga mengalami degradasi nilai kehidupan, seperti terkikisnya nilai-nilai keagungan terhadap guru. Hal ini terjadi karena kompetensi dan karakter guru sudah jauh dari hakikatnya. Hal ini berbeda dengan guru zaman dulu yang punya karakter dan kepribadian hakiki sehingga mampu memberikan kemajuan terhadap anak didik. Nilai-nilai luhur keagamaan guru dapat dilihat dari perspektif kezhudan, *wira'i*, keikhlasan, ketawadhuan, spiritualitas, dan etos kerja. Pada zaman dahulu, guru selalu berwudhu dan menjalankan shalat sunnah dan memakai wangi-wangian. Mereka selalu mendoakan murid-muridnya di setiap shalat, dan tidak jarang berpuasa sebelum menulis buku. Hal ini tentu merupakan cerminan dari nilai-nilai spiritualitas guru sehingga melahirkan kepribadian guru yang hakiki. Dengan kepribadian tersebut, guru tidak lagi mementingkan materi. Mereka santun dalam mengajar dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Mereka mengajarkan *akhlakul karimah* dan menerapkannya dalam perilaku. Kepribadian ini tentu menunjukkan keshalihan lahir dan batin, yang berimplikasi pada karya dan nama besar mereka. Berbeda halnya guru zaman sekarang, yang terkooptasi oleh sikap hedonis dan materialistik. Sudah lumrah ungkapan, "Bayarannya berapa?" "SKnya mana?" "Uangnya tidak sebanding dengan pekerjaan." Dari sini saja, jangan berharap ada guru yang mau mendoakan murid-muridnya. Jangan pula berharap melihat keikhlasan, *akhlakul karimah*, dan ketawadhuan dalam perilaku mengajar mereka. Hal ini pula yang kemudian membentuk perilaku dan karakter murid, wali murid, dan masyarakat terhadap guru. Selvi, K. (2010) menjelaskan bahwa kompetensi guru mempengaruhi nilai, perilaku, komunikasi, tujuan, dan praktik mengajar mereka di sekolah dan juga mendukung pengembangan profesional dan studi kurikuler. Jadi, pembahasan tentang kompetensi guru dalam rangkan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah sangatlah penting. Ketika kondisi ideal menguap, hal yang paling rasional adalah memaksa para guru mengikuti aturan-aturan, dan salah satunya adalah mengikuti aturan dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Di dalamnya, guru wajib memiliki kompetensi wajib, dan inilah yang dibahas dalam artikel ini. Selain itu, artikel ini juga memberikan sentuhan hadis dan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk memperkuat bahasan dan juga menganalisisnya dengan menggunakan perspektif psikologis.

**Kompetensi Guru dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007**

Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai serta mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada Ayat 10: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen serta dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, ada empat (4) kompetensi wajib yang harus dimiliki guru, yaitu: profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial, dan keempatnya merupakan satu-kesatuan yang integral. Hal ini dapat dilihat misalnya ketika sebagian besar guru saat ini mengalami tekanan pekerjaan yang berdampak signifikan terhadap hubungan personal dan kesehatan fisik mereka (Shernoff, 2011). Karena itu, menurut Wentzel (2010), hubungan murid dan guru memainkan peran sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Menurut Andrea Solimeno dan koleganya (2008), karakteristik kepribadian siswa, strategi pembelajaran, dan karakteristik guru juga memainkan peran penting bagi peningkatan kompetensi profesional dan pengetahuan akademis. Hal ini juga didukung oleh pandangan Whitty, yang dikutip Cubukcu (2010), yang mengidentifikasi dua sifat guru profesional, yaitu: karakteristik profesional dan kompetensi profesional. Terkait hal ini, ada tiga dimensi kualitas guru, yaitu keefektifan guru, kompetensi guru, dan kinerja guru. Selain itu, kompetensi guru merupakan hal yang sangat vital dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dianalisis dengan standar kompetensi guru yang memiliki empat komponen, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Berikut penjelasan keempat kompetensi itu.

**Tabel 1.****Standar Kompetensi Guru berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007**

No.	Kompetensi Utama	Kompetensi Inti
1	Kompetensi Pedagogik	1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual 2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran 3. Mengembangkan kurikulum dengan baik 4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik 5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi saat mengembangkan pendidikan

		6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
		7. Berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun dengan murid
		8. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
		9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi
		10. Melakukan evaluasi dan tindak lanjut
2	Kompetensi kepribadian	1. Berperilaku berdasarkan norma yang ada dalam agama, sosial, hukum dan budaya bangsa Indonesia.
		2. Bertindak jujur, berakhlak terpuji dan mampu menjadi teladan untuk siswa dan masyarakat.
		3. Berperilaku sebagai insan yang berwibawa, arif, mantap, dewasa dan stabil.
		4. Memiliki tanggung jawab dan etos kerja yang tinggi, percaya diri dan bangga sebagai seorang guru.
		5. Berpegang teguh terhadap kode etik keprofesian
3	Kompetensi Sosial	1. Bersikap inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan jenis kelamin, kondisi fisik, agama, latar belakang keluarga, ras dan status sosial ekonomi
		2. Mampu berkomunikasi secara efektif, santun dan empatik kepada pendidik, orang tua, tenaga kependidikan dan masyarakat
		3. Mampu menyesuaikan diri ketika bertugas di seluruh kawasan Republik Indonesia yang beragam sosial budayanya.
		4. Menjalin komunikasi dengan sesama profesi dan profesi lain baik secara lisan, tulisan maupun dalam bentuk lain
4	Kompetensi Profesional	1. Menguasai struktur, materi, konsep keilmuan yang dapat mendukung bidang studi yang diampu
		2. Memahami standar kompetensi, kompetensi dasar bidang studi pengembangan
		3. Secara kreatif mampu mengembangkan materi pembelajaran
		4. Mengelaborasi keprofesionalan secara berkesinambungan melalui tindakan reflektif.
		5. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk melakukan komunikasi dan meningkatkan diri.

Sumber: *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007*

### **Kompetensi Guru dan Ilmu dalam Perspektif Islam**

Empat kompetensi di atas pada dasarnya sudah dijelaskan dalam konsep pendidikan Islam. Bahkan, empat kompetensi tersebut wajib diberikan ruh kompetensi spiritual, yakni spiritualitas Islam yang tergambarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Karena itu, kompetensi guru memang sangat dihargai dan bahkan dimuliakan. Allah Swt. berfirman yang artinya: ”(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS. Az-Zumar [39]: 9).” Bahkan Nabi Saw. menegaskan: “Kelebihan seorang alim (ilmuwan)

*terhadap seorang 'abid (ahli ibadah) ibarat bulan purnama terhadap seluruh bintang” (HR. Abu Dawud ).”* Dari hal ini, sangatlah jelas bahwa Islam begitu mengagungkan kompetensi guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisis empat kompetensi dalam Permendiknas di atas dengan menggunakan hadis-hadis Nabi Saw dan juga ayat ayat Al Qur'an.

### **Kompetensi Pedagogis**

Dalam kaitan dengan kompetensi pedagogis, ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki: *pertama*, pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Wawasan atau landasan kependidikan adalah ruang lingkup atau jangkauan pandangan kependidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Suhartono, 2008). Dalam Islam, wawasan pendidikan itu terletak pada bagaimana suatu proses pendidikan bisa ditemukan dengan orang dan institusi yang tepat, sehingga ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat (Zakariya, 2003). Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Saw. dari Anas ra.: *“Mencari ilmu itu wajib hukumnya kepada seluruh Muslim. Dan mendapatkan ilmu bukan pada ahlinya seperti mengalungi babi dengan permata, mutiara dan emas”* (HR. Ibnu Majah).

*Kedua*, pemahaman terhadap peserta didik. Nabi Saw. bersabda: *“Sesungguhnya demi ayahku dan ibuku, tidak pernah aku melihat seorang pengajar pun sebelumnya (Rasulullah) ataupun sesudahnya yang lebih baik mengajar darinya. Dan demi Allah, ia tak pernah membenciku, tidak pula pernah memukulku atau mencaciku. Ia berkata, “Sesungguhnya shalat ini tidak layak padanya sedikit pun omongan manusia. Hanya dia itu tasbih, takbir dan qiratul qur'an”* (HR. Muslim). *Ketiga*, pengembangan kurikulum atau silabus. Kurikulum adalah rencana belajar yang terdiri dari tujuan, materi/isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi dalam suatu sekolah yang mencakup sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan dan harus ditempuh anak didik (Zakaria, 2003). Kurikulum tidak hanya mengarahkan peserta didik pada penguasaan materi pembelajaran, tapi juga harus berorientasi pada pengembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rasulullah SAW bersabda: *“Ajarkanlah anak-anak kalian, sesungguhnya mereka diciptakan untuk suatu zaman yang bukan zaman kalian.”*

*Keempat*, rancangan pembelajaran. Suatu pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar mampu diserap dan diterima anak didik dengan baik (Hikmat, 2011). Allah Swt. berfirman yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok...”* (QS. Al-Hasyr [59]: 18). *Kelima*, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis (Mutohar, 2013). Allah Swt. berfirman yang artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. ”* (QS. An-Nahl

[16]: 125). Hal ini sesuai dengan diskusi dalam hadis Nabi Saw. Dari Abu Hurairah ra, beliau berkata: *"Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw.: "Wahai Rasulullah siapa orang yang paling berhak aku hormati? Beliau menjawab: Ibumu, ia berkata, kemudian siapa? Beliau menjawab: Ibumu, ia berkata, kemudian siapa? Beliau menjawab: kemudian bapakmu, kemudian saudara terdekatmu"* (HR. Muslim).

*Keenam*, pendayagunaan teknologi pembelajaran. Menggunakan teknologi ketika proses belajar mengajar sangatlah penting agar pembelajaran menjadi lebih mudah (Munir, 2010). Dalam Al-Qur'an disebutkan: *"Yang mengajar (manusia) dengan menggunakan pena"* (QS Al-'Alaq [96]: 4). Pena di sini adalah bentuk teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Begitu juga dengan hadis Nabi Saw.: Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa: *"Rasulullah Saw. telah bersabda, orang yang menanggung hidup anak yatim atau yang lainnya, maka saya (Nabi) dan dia seperti dua orang yang tidak dapat dipisahkan dalam surga," sambil memberikan isyarah Malik dengan jari tengah dan telunjuk"* (HR. Muslim). *Ketujuh*, evaluasi hasil belajar, yaitu menilai semua kegiatan pembelajaran untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya (hikmat, 2011). Dalam kaitan ini, ada hadis yang menerangkan tentang Jibril yang mengevaluasi Nabi Saw. *"Sesungguhnya Rasulullah adalah orang yang paling dermawan di antara manusia apalagi ketika bulan Ramadhan. Jibril bertemu dengan Rasulullah dalam setiap malam dalam bulan Ramadhan. Maka Rasulullah membaca Al-Qur'an ketika Jibril bertemu dengannya. Rasulullah adalah orang yang paling dermawan dengan kebaikan seperti angin yang berhembus"* (Mutafaqun 'Alaihi). *Kedelapan*, pengembangan potensi peserta didik. Umar bin Khattab pernah berkata, *"Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah dan perintahkan mereka agar mereka dapat meloncat ke punggung kuda dengan baik."*

### **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang harus dimiliki guru atau pendidik berkenaan dengan pribadi yang arif, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi anak didiknya (Hadis, dkk, 2012). Kepribadian guru menentukan perkembangan kepribadian anak didik, mengingat guru adalah teladan yang akan digugu dan ditiru. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. bersabda: *"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan beritakanlah tentang Bani Isra'il dan janganlah berbuat kesalahan. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku (Muhammad) dengan sengaja, maka disediakan tempat baginya di neraka"* (HR. Tirmidzi). Untuk mengimplementasikan kompetensi kepribadian, guru harus memiliki sikap-sikap: *pertama*, tawadhu. Tawadhu berarti takut kepada Allah, tidak sombong, selalu berdzikir dan memohon ampun kepada Allah. Dalam hal ini, ada sebuah riwayat: *"Cukup bagi seseorang yang berilmu*

*untuk takut kepada Allah. Dan cukup bagi seorang yang bodoh untuk membanggakan ilmunya”* (HR. Ad-Darimi).

*Kedua*, mampu mengendalikan diri. Seorang guru harus mampu mengendalikan diri. Kedewasaan dan kematangan kepribadian akan diuji pada saat menghadapi anak didik yang tidak sesuai dengan harapan. Nabi Saw. bersabda: *“Keistimewaan (takjub) dari urusan seorang mukmin. Sesungguhnya segala urusan mukmin itu baik, dan tidak ada seorang pun yang memilikinya melainkan orang mukmin (orang yang memiliki ilmu) atau (orang yang hidupnya berkendali ilmu): apabila ia dapat keburukan, ia akan bersyukur dan akhirnya dapat kebaikan dan apabila mendapat madharat, ia selalu sabar, maka kebaikan pulalah yang ia dapatkan”* (HR. Imam Ahmad). *Ketiga*, sifat lemah lembut dan kasih sayang. Guru harus mengembangkan kasih sayang dan lemah lembut dalam berperilaku dan berproses belajar mengajar, namun tetap tegas dan konsisten. Kisah dalam hadis Nabi Saw. *“Abu Sulaiman Malik ibn al-Huwayris berkata: Kami, beberapa orang pemuda sebaya datang kepada Nabi Saw., lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahukannya kepada Nabi. Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang lalu berkata: “Kembalilah kepada keluargamu! Ajarlah mereka, suruhlah mereka dan shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya mengerjakan shalat. Apabila waktu shalat telah masuk, hendaklah salah seorang kamu mengumandangkan adzan dan yang lebih senior hendaklah menjadi imam”* (HR. Bukhari).

*Keempat*, jujur. Seorang pendidik harus jujur kepada anak didiknya. Terkait hal ini, *“Umar bin Khattab meriwayatkan: ...Jibril berkata lagi, “Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat!”*, Rasulullah Saw. menjawab: *“tentang masalah ini, saya tidak lebih tahu dari engkau”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam hadis tersebut, Nabi Saw. berkata jujur akan ketidaktahuannya tentang hari kiamat. Nabi tidak memanfaatkan posisinya sebagai Rasul Allah dengan menjawab semua pertanyaan. *Kelima*, menjawab lebih daripada yang ditanyakan. Nabi Saw. bersabda: *“Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra. bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw.: “Pakaian apa yang dikenakan oleh orang yang berihram?” Rasulullah Saw. menjawab: “Orang yang berihram tidak boleh mengenakan baju, serban, celana panjang, penutup kepala, pakaian yang dicelup wars (jenis tumbuhan) atau za’faran (jenis wewangian). Jika dia tidak mendapat sepasang sandal, dia boleh memakai sepasang khuff (kaos kaki dari kulit) tetapi harus dipotong bagian atasnya sehingga tampak mata kakinya”* (HR. Bukhari).

*Keenam*, mengembalikan ilmu kepada Allah Swt. Jika ada hal-hal yang tidak diketahui dengan jelas, sebaiknya dikembalikan kepada Allah dan tidak merasa paling tahu atau serba tahu.

Ada sebuah hadis: *“Ibnu Abbas ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. ditanya tentang anak-anak orang musyrik. Lalu beliau menjawab: “Allah Maha Mengetahui apa yang akan mereka kerjakan pada saat ia diciptakan”* (HR. Bukhari Muslim). Dari hadis ini, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah tidak selalu menjawab pertanyaan yang diajukan, dan apabila ada hal yang diragukan atau belum diketahui sama sekali, Nabi Saw. tidak segan mengatakan Allah yang Maha Tahu. *Ketujuh*, mengatakan dengan jelas dan terang. Dalam menerangkan suatu pembelajaran, seorang guru harus menerangkan dengan jelas dan terang. Hal ini sesuai dengan hadis: *“Dari Aisyah r.ha. beliau berkata: “Perkataan Rasulullah adalah ucapan yang sangat jelas, dan dapat memahami orang yang mendengarnya”* (HR. Abu Dawud).

### **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan semua pihak, termasuk peserta didik yang paling lemah sekalipun (Hadis dkk, 2012). Diantara kompetensi sosial guru adalah, *Pertama*, sikap rendah hati. Riwayat dari Iyadh bin Himar ra., bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: *“Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati hingga tidak seorang pun yang bangga atas yang lain dan tidak ada yang berbuat aniaya terhadap yang lain”* (HR Muslim). *Kedua*, tidak bersikap sombong. Nabi Saw. bersabda: *“Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.”* Ada seseorang yang bertanya, *“Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?”* Beliau menjawab, *“Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain”* (HR. Muslim). *Ketiga*, memerhatikan keadaan peserta didik, seperti minat, perhatian, kemampuan dan jasmani mereka. Sehubungan dengan ini, ada hadis: *“Dari Ibnu Mas'ud, Nabi Saw. selalu menyelingi hari-hari belajar untuk kami untuk menghindari kebosanan kami”* (HR. Bukhari). *Keempat*, berkomunikasi dengan santun. Dalam hal ini, Nabi Saw. pernah bersabda: *Dari Mu'awiyah bin Hakam Sulamy ra. ia berkata: “Ketika aku shalat bersama Rasulullah Saw. pada saat itu ada seseorang yang bersin-bersin, kemudian aku ucapkan “yarhamukalloh” (semoga Allah menyayangimu), maka mereka (kaum) pada menoleh kepadaku. Kemudian aku berkata: “Celakalah ibu-ibu orang itu, apa yang membuat kalian melihat aku?” Maka mereka serentak memukuli pahanya dengan tangannya. Lalu ketika aku melihat pada mereka, mereka minta aku untuk diam/jangan bicara. Tetapi akhirnya aku diam, ketika Rasulullah Saw melaksanakan shalat, “Semoga jadi penebus dosa bapak dan ibuku.” Aku tak pernah melihat seorang pendidik (guru) sebelumnya dan juga sesudahnya yang lebih baik cara mendidiknya dari Nabi Saw. Demi Allah, aku tidak dibentuk, tidak dipukul, tidak pula dimaki, akan tetapi beliau berkata: Sesungguhnya shalat itu tidak dibenarkan ada suatu hal dari ucapan manusia, sesungguhnya shalat itu ialah:*

*tasbih, takbir dan baca Al-Quran,” atau seperti Rasulullah Saw bersabda: Aku berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya aku orang baru di zaman jahiliyyah, dan Allah mendatangkan Islam, dan di antara kami ada orang yang mendatangi dukun, Nabi berkata: “Jangan datang mereka, aku berkata: dan diantara kami ada yang bertaruh pada burung, Nabi berkata: itu semua bisa ditemukan pada hati-hati mereka, maka ia tak akan menolaknya” (HR. Muslim).*

### **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang dipertunjukkan guru sesuai keahliannya sebagai guru profesional (Hadis dkk, 2012). Nabi Saw. bersabda: *“Barangsiapa dimintai fatwa sedang dia tidak mengerti maka dosanya adalah atas orang yang memberi fatwa” (HR. Ahmad).*

### **Kompetensi Spiritual**

Kernochan, R. A., McCormick, D. W., & White, J. A. (2007) menemukan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran memiliki manfaat yang sangat luar biasa, juga dapat mereduksi masalah-masalah yang muncul yang tidak diharapkan. Ada beberapa sifat yang harus dimiliki guru terkait kompetensi spiritual, yaitu zuhud, wira'i, ikhlas, dan tawadhu. Namun, hal yang paling penting dikemukakan adalah sikap zuhud dan *wira'i (wara')*. *Pertama*, zuhud, yaitu kosongnya tangan dari memegang harta dan putusnya hati dari mengingatnya. Berkaitan dengan zuhud, seorang sahabat bertanya kepada Nabi Saw., *“Ya Rasulullah, tunjukkan kepadaku amalan yang bila aku amalkan niscaya aku akan dicintai Allah dan manusia.” Rasulullah Saw. menjawab, “Hiduplah di dunia dengan berzuhud (bersahaja), kamu akan dicintai Allah, dan jangan tamak terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya kamu akan disenangi manusia” (HR. Ibnu Majah).* Dalam kaitan ini, zuhud dalam mengajar berarti mengajar tanpa mengharapkan hal lain selain ridha Allah Swt. Itu berarti seorang guru harus ikhlas dalam mengajar. Hal ini sesuai hadis Nabi: *“Dari ‘Umar bin Khatab r.a: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung apa yang diniatkannya, barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasulnya, hijrahnya itu akan mencapai (ridha) Allah dan Rasulnya. Namun barangsiapa hijrahnya karena kehidupan dunia dan wanita yang ingin dinikahnya, dia hanya akan mendapat apa yang diniatkannya” (HR. Bukhari, Turmudzi, al-Nasai, dan Ibnu Majah).* *Kedua*, *wara'*. *Wara'* berarti menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Ibn Qayyim Al-Jawziyah memaknai Surah Al-Muddatstsir ayat 4 sebagai perintah untuk *wara'* yang artinya: *“Dan pakaian kamu bersihkanlah.”* Ayat ini oleh Qatadah dan Mujahid dimaknai, *“Hendaknya kamu membersihkan dirimu dari dosa.”* Sedangkan Ibnu Abbas memaknai ayat itu, *“Janganlah kamu busanai dirimu dengan kemaksiatan dan pengkhianatan.”* Menurut Quraisy Shihab, *wara'* adalah nilai kesucian jiwa (hati) maupun

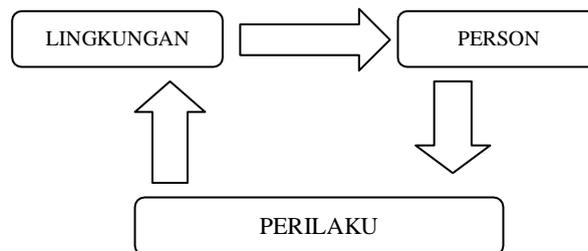
pakaian. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt yang artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*” (QS. Asy-Syams: 9-10)

### Kompetensi Guru dalam Perspektif Psikologi

Sekolah dapat menjadi sumber penyimpangan perilaku siswa karena ketidakpekaan guru atau sekolah terhadap kebutuhan siswa, ketidaksesuaian kegiatan sekolah dengan harapan siswa, dan ketidaktepatan guru dalam mengelola pembelajaran dan pemberian tugas. Pada dasarnya, berkompeten berarti menjadi ahli dalam apa yang dikerjakannya, mengenal betul pekerjaan yang digeluti, dan selalu menampilkan kinerja terbaik. Untuk dapat berkompeten, perilaku harus diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan (*habituation*) dan menghasilkan refleks. Kompetensi adalah hasil dari pembiasaan atau *habituation, reinforcement* (penguatan), dan pengondisian lingkungan, dan ketiga hal itu sangat penting dalam membentuk perilaku atau kompetensi guru. Teori behavioristik menjelaskan bahwa untuk membentuk perilaku diperlukan pembiasaan atau pengulangan, penguatan, dan pengondisian lingkungan (Rochmawati, 2016). Demikian juga *social cognitif theory* sangat menekankan urgensi hubungan *reciprocal* antara lingkungan, perilaku, dan person.

**Gambar 1.**

#### Terbentuknya Perilaku Menurut *Social Cognitif Theory*



Guru terbaik menunjukkan kepedulian dan bertanggung jawab atas pembelajaran siswanya. Tujuan akhirnya adalah membantu siswa agar menjadi pelajar mandiri dan *self-regulated* (Arends, 2008). Guru yang efektif adalah guru yang mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa, orang tua, dan koleganya, serta mengembangkan kelas yang berkeadilan sosial dan demokratis. Guru yang efektif juga mempunyai pengetahuan yang cukup terkait dengan keilmuannya dan berusaha untuk selalu meningkatkan pengetahuannya dengan menguasai minimal 3 hal, yaitu: (1) mahir dalam bidang keilmuannya, (2) tumbuh kembang anak didik dan metode pembelajaran, dan (3) pedagogik. Ketiga hal tersebut mereka pergunakan sebagai landasan dalam mengajar. Guru yang efektif juga menguasai metode dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan ketrampilan siswa, mengembangkan kompetensi berpikir dan problem solving siswa sehingga dapat mewujudkan siswa yang *self regulated*. Selain itu, guru yang efektif

selalu melakukan refleksi dan berusaha mencari solusi dari setiap persoalan yang dihadapi. Mereka beranggapan bahwa belajar mengajar adalah sebuah proses berkelanjutan seumur hidup, dan mereka dapat menggunakan pengetahuannya untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapinya dengan tepat. Secara umum, guru yang penyayang dianggap lebih efektif dibanding mereka yang dingin dan menjaga jarak (Arends, 2008).

Sifat dan ranah pengetahuan dikategorikan dalam 7 ranah: *pertama, content knowledge* (pengetahuan materi pembelajaran, seperti matematika, bahasa Inggris, sejarah.); *kedua, pedagogical content knowledge* (pengetahuan isi pedagogis), yaitu integrasi antara isi dan pedagogi sebagai bentuk dari kompetensi profesional guru ; *ketiga, knowledge of learners* (pengetahuan tentang karakteristik anak didik); *keempat, general pedagogical knowledge* (pengetahuan standar pedagogi); *kelima, knowledge of educational context* yaitu tentang pekerjaan kelompok, pengaturan sekolah, pembiayaan, keunikan masyarakat dan kultur budaya atau konteks pendidikan; *keenam, curriculum knowledge* yaitu pengetahuan tentang program dan materi sekolah atau kurikulum; *ketujuh, knowledge of educational ends purpose and values* pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan, maksud, sasaran, dan dasar filosofis dan historisnya (Arends, 2008).

Untuk menjadi guru yang kompeten memang membutuhkan proses. Proses ini harus diiringi dengan proses pembelajaran dan pengembangan diri, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman dan pengetahuan. Ada beberapa tahapan untuk menjadi guru ahli, yaitu: *pertama, survival stage* (tahap bertahan). *Kedua, teaching situation stage* (tahap situasi mengajar). Guru pemula akan merasa lebih adekuat dan melewati tahap bertahan tersebut. Berbagai aspek pengontrolan dan interaksi dengan siswa menjadi suatu rutinitas. *Ketiga, students result and mastery stage* (tahap hasil dan penguasaan siswa). Guru yang matang mampu menemukan cara mengatasi segala kekhawatiran *survival* maupun situasionalnya. Selama tahapan ini, guru menguasai dasar-dasar mengajar dan manajemen kelas dan akan mampu mensinkronkan antara strategi dan materi pengajaran dengan kebutuhan siswa. Yang paling penting adalah guru punya kepedulian dan memikul tanggung jawab penuh atas pembelajaran siswa. Pada tahap terakhir ini, guru mengembangkan sesuatu yang disebut *expertise* (keahlian). Berbeda dengan guru-guru baru, guru ahli menguasai pedagogi dan pengetahuan tentang subyek yang diajarnya, sehingga mereka mengetahui kapan dan mengapa mereka menggunakan aspek-aspek tertentu di berbagai macam situasi (Arends, 2008). Guru pemula dapat mengatasi norma otonomi di sekolah dengan mengobservasi, berdiskusi, dan bertemu teman-teman sejawat (Arends, 2008). Guru-guru pemula dapat menjalin komunikasi yang positif dengan kepala sekolah. Interaksi antara guru dan orang

tua dapat berupa laporan tertulis, pertemuan, dan meminta bantuan orang tua jika dibutuhkan (Arends, 2008). Sedangkan *newsletter* adalah sarana memberikan informasi mutakhir tertulis kepada orang tua tentang berbagai kegiatan di kelas (Arends, 2008).

Selain itu, merencanakan topik-topik pertemuan dapat melepaskan stres yang mungkin dialami guru-guru pemula (Arends, 2008). Guru yang berkompeten memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Mampu melakukan perencanaan dan memanfaatkan teknologi; (2) Memberikan motivasi pengajaran dan pembelajaran terhadap siswa; (3) Dapat mengelola kelas; (4) Dapat membuat tes dan proses pembelajaran yang terstandarisasi; (5) Mampu melakukan penilaian pembelajaran serta mengetahui peringkat dan kemampuan personal siswa (Arends, 2008). Selain itu, guru yang berkompeten itu: (1) Mampu menjalin hubungan dengan rekan sejawat, orang tua dan masyarakat untuk mendukung pembelajaran; (2) Memiliki komitmen dan tanggung jawab profesional; (3) Memiliki kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal dengan media yang efektif; (4) Memiliki kemampuan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi; (5) Memiliki pengetahuan tentang perkembangan dan pembelajaran dan menguasai materi pokok bidang ilmu yang diajarkannya (Slavin, 2008).

### **Kompetensi Guru: Sebuah Catatan Kritis**

Dalam konteks Indonesia, kompetensi guru sering kali dipertanyakan. Selain kualitas pendidikan, juga karena masih banyaknya anomali sosial dan moral yang dilakukan insan terdidik. Hal ini merupakan tantangan yang harus direspons secara positif oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Mutu dalam bidang pendidikan meliputi mutu *input*, proses, *output*, dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar minimal nasional di bidang pendidikan. *Proses* pendidikan dapat dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non-akademik itu tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan, dan *stakeholder* merasa puas terhadap lulusan dari lembaga pendidikan tersebut. Jadi, mutu pendidikan itu diawali dari input, proses, *output*, lalu kemudian dilihat *outcome*-nya. Jika hasilnya mengalami peningkatan dan mampu memberikan manfaat, berarti kualitas pendidikan sudah baik.

Kompetensi guru sebenarnya teraplikasi pada ranah proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogis, sosial, kepribadian, dan profesional guru berlangsung pada proses tersebut yang akan melahirkan *output* dan *outcome* yang diharapkan. Jika prosesnya baik, kemungkinan besar *output*

dan *outcome* pendidikan ini akan baik. Namun, ada hal yang harus lebih diperhatikan dibandingkan empat kompetensi tersebut, yakni kompetensi spiritualitas. Dimensi spiritualitas sangat penting agar proses belajar-mengajar ini mendapatkan ridha dan pertolongan Allah, sehingga bisa memberikan hasil terbaik. Dimensi spiritualitas inilah yang harus menjadi signifikansi dunia pendidikan, karena begitu banyaknya anomali sosial dan moral yang terjadi. Dimensi spiritualitas ini menjadi faktor penting bagi keempat kompetensi yang sudah ada, agar berbagai anomali yang membawa ironi ini tereduksi. Ikhtiar berproses belajar mengajar sudah dilakukan, sedangkan keikhlasan dan keridhaan guru menjadi faktor pendukung. Hal inilah yang membedakan keberhasilan anak didik. Selain itu, guru yang memiliki kompetensi spiritual akan mendapatkan penghormatan dari anak didiknya, bahkan meski sang guru sudah meninggal. Karena kharisma, keteladanan, dan doa guru terhadap anak didik akan kembali kepada guru tersebut dalam bentuk lain yang tidak bisa diukur dengan materi. Berikut tabel yang menggambarkan kelima kompetensi itu.

**Tabel 2.**  
**Komparasi Kompetensi Guru dalam UUD dan Perspektif Hadis**

No	Bidang Kompetensi	Perspektif			
		UUD		Hadis	
		Ada/tidak	Indikator	Ada/tidak	Indikator
1.	Profesional	√	Lihat Tabel 1	√	Lihat Tabel 1
2.	Pedagogi	√	Lihat Tabel 1	√	Lihat Tabel 1
3.	Kepribadian	√	Lihat Tabel 1	√	Tawadhu', mampu mengendalikan diri, sifat lembut dan kasih sayang, berlaku dan berkata jujur.
4.	Sosial	√	Lihat Tabel 1	√	Tawadlu', rendah hati
5.	Spiritual	-	Lihat Tabel 1	√	Zuhud, wira'i, ikhlas, mendoakan muridnya, dan mencari keberkahan

### Saran kepada Pemerintah

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, peran pemerintah sangat dibutuhkan. Segala kebijakan pendidikan harus memberikan angin segar bagi kemajuan pendidikan. Selain itu, pemerintah hendaknya tidak mengurangi dana pendidikan atau menyunat

---

dana tersebut di tingkatan pelaksanaan, karena dana itu akan berguna bagi kemajuan pendidikan. Pemerintah juga harus meningkatkan selektivitas penerimaan guru. Penilaian akan kompetensi guru harus benar-benar disesuaikan dengan fakta kemampuan yang ada, sehingga seleksi penerimaan guru akan lebih terukur dan terarah.

Dalam konsep Islam, guru yang tidak kompeten tidak boleh menjadi guru, karena hal itu akan sangat berpengaruh terhadap intelektualitas anak didik dan kualitas pendidikan. Jadi, perlu ada mekanisme yang tepat untuk meningkatkan kompetensi guru dengan melakukan pembinaan berkelanjutan dalam meningkatkan kognisi, emosi, sosial dan spiritual guru.

### **Penutup**

Kompetensi guru adalah hal yang sangat vital dalam dunia pendidikan, karena hal ini menyangkut bagaimana berproses untuk bisa mendidik secara berkompoten dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Karena itu, guru harus dibekali kompetensi spiritual agar bisa mendukung empat kompetensi yang ada, yaitu kompetensi pedagogis, sosial, kepribadian, dan profesional. Hal inilah yang menjadi signifikansi dari tulisan ini, di mana kompetensi spiritual harus dipromosikan dan digalakkan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, al-Jami' As-Shahih (Shahih Bukhari), Juz 4
- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach, Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cubukcu, Feryal. (2010). Student teachers' perceptions of teacher competence and their attributions for success and failure in learning. *The Journal of International Social Research* 3.10 : 213-217.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. (2012). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hikmat. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia Jakarta: Kencana.
- Kernochan, R. A., McCormick, D. W., & White, J. A. (2007). Spirituality and the management teacher: Reflections of three Buddhists on compassion, mindfulness, and selflessness in the classroom. *Journal of Management Inquiry*, 16(1), 61-75.
- Munir. (2010). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

- Mutohar, Prim Masrokan. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. predictors of engagement, emotional exhaustion, and motivation to leave
- Rochmawati, Nikmah. (2016). Kenakalan Remaja dan Kedisiplinan: Perspektif Psikologi dan Islam. *SAWWA*, 12 (1), 129-148.
- Selvi, K. (2010). Teachers' competencies. *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1), 167-175.
- Shernoff, E. S., Mehta, T. G., Atkins, M. S., Torf, R., & Spencer, J. (2011). A qualitative study of the sources and impact of stress among urban teachers. *School mental health*, 3(2), 59-69.
- Slavin, Robert E. (2008). *Psikologi pendidikan Teori dan Praktek*, terj. Marianto Samosir. Jakarta: Indeks
- Solimeno, Andrea, et al. (2008). The influence of students and teachers characteristics on the efficacy of face-to-face and computer supported collaborative learning. *Computers & Education* 51.1: 109-128 stress among urban teachers. *School mental health*, 3.2 : 59-69
- Suhartono, Suparlan. (2008). *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media the teaching profession. *Creative Education*, 7.13: 1785-1799
- Wentzel, K. (2010). Students' relationships with teachers. *Handbook of research on schools, schooling, and human development* : 75-91 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakaria. A. (2003). *Jadul Muta'alim*. Garut: Ibn Azka.

